

Peran Ekonomi Biru Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Di Kecamatan Sinjai Timur

Isma Nawaitul Ihram¹, Asriani², Indri Nurul Fitriani³, Rabiah Aqilah⁴, Heri Irawan⁵, Srianti Permata⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: ismanawaitul@gmail.com

Abstrak

Ekonomi biru merupakan pendekatan pembangunan daerah pesisir yang menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga kelestarian ekosistem. Kecamatan Sinjai Timur, dengan garis pantai panjang dan sumber daya laut yang kaya, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi biru guna mendukung peningkatan kesejahteraan nelayan. Namun, pola kerja nelayan yang masih tradisional, rendahnya nilai tukar hasil tangkapan, serta terbatasnya teknologi dan akses pasar membuat tingkat produktivitas dan taraf hidup nelayan belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi biru dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sinjai Timur, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu ekonomi biru sebagai strategi pembangunan daerah, perannya dalam peningkatan nilai ekonomi dan diversifikasi usaha nelayan, serta pentingnya kolaborasi pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru dapat mendorong nelayan keluar dari pola kerja subsisten, memungkinkan diversifikasi usaha, serta memberi nilai ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Kesimpulannya, ekonomi biru dapat dijadikan fokus prioritas dalam pembangunan daerah pesisir, dengan pelibatan aktif nelayan, dukungan kebijakan daerah, dan kerja sama berbagai pihak terkait guna mewujudkan daerah pesisir yang inklusif, sejahtera, dan lestari.

Kata Kunci: Ekonomi biru, Kecamatan Sinjai Timur, nelayan, kesejahteraan, pembangunan berkelanjutan.

Abstract

Blue economy is an approach to coastal development that emphasizes the sustainable use of marine resources to increase economic growth and maintain ecosystem sustainability. Sinjai Timur District, with its long coastline and rich marine resources, has great potential for blue economy development to support the improvement of fishermen's welfare. However, fishermen's work patterns are still traditional, the low exchange rate of catches, and limited technology and market access mean that fishermen's productivity and standard of living are not yet optimal. This study aims to analyze the role of the blue economy in improving fishermen's welfare in Sinjai Timur District, with a focus on three main aspects, namely the blue economy as a regional development strategy, its role in increasing the economic value and diversification of fishermen's businesses, and the importance of government collaboration and community participation in its implementation. The method used is a literature study with qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the implementation of the blue economy can encourage fishermen to move

away from subsistence work patterns, enable business diversification, and provide higher and more sustainable economic value. In conclusion, the blue economy can be a priority focus in coastal area development, with the active involvement of fishermen, support from regional policies, and cooperation from various related parties to realize inclusive, prosperous, and sustainable coastal areas.

Keywords: *Blue economy, East Sinjai District, fishermen, welfare, sustainable development.*

Pendahuluan

Ekonomi biru merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga keseimbangan ekologi laut. Ekonomi biru merupakan sebuah pendekatan yang semakin populer baik pada tingkat konseptual maupun implementasi. Pendekatan ekonomi biru bertujuan untuk menggabungkan peluang pembangunan berbasis kelautan dan perikanan dengan pengelolaan lingkungan. Ekonomi Biru merupakan hasil konsensus global yang berasal dari Konferensi Rio pada tahun 2012 dalam (Khoiriyah, 2024) yang dilandasi pada premis bahwa ekosistem laut yang sehat dan juga berkelanjutan akan lebih produktif. Hal ini menjadi keharusan bagi implementasi ekonomi berbasis laut.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya kelautan, tetapi juga pada konservasi dan optimalisasi sektor perikanan, pariwisata bahari, energi terbarukan, serta industri maritim lainnya. Dalam konteks Indonesia, ekonomi biru menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat sektor kelautan dan perikanan yang memiliki potensi besar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir, termasuk nelayan.

Kabupaten Sinjai, khususnya Kecamatan Sinjai Timur, memiliki potensi besar dalam sektor kelautan dan perikanan yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan garis pantai yang luas dan ekosistem laut yang kaya, wilayah ini memiliki sumber daya perikanan yang melimpah, baik dalam bentuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, seperti rumput laut dan ikan air laut. Potensi ini menjadikan sektor kelautan sebagai salah satu pilar utama ekonomi daerah dan menjadi sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat pesisir di Sinjai Timur.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, kesejahteraan nelayan di Sinjai Timur masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya adopsi teknologi dalam aktivitas perikanan. Sebagian besar nelayan masih menggunakan metode tradisional dalam menangkap ikan, yang menyebabkan produktivitas tetap rendah dan hasil tangkapan tidak maksimal. Selain itu, ketergantungan nelayan terhadap faktor cuaca dan musim tangkap membuat pendapatan mereka cenderung tidak stabil. Pada musim paceklik, banyak nelayan

mengalami kesulitan ekonomi akibat berkurangnya hasil tangkapan dan keterbatasan alternatif sumber pendapatan.

Di sisi lain, akses terhadap pasar yang lebih luas juga menjadi tantangan bagi nelayan di Sinjai Timur. Harga jual hasil laut sering kali tidak menguntungkan karena adanya dominasi tengkulak dalam rantai distribusi. Nelayan kecil umumnya tidak memiliki akses langsung ke pasar besar atau industri pengolahan hasil laut yang dapat meningkatkan nilai jual produk mereka. Selain itu, keterbatasan modal usaha dan minimnya edukasi tentang manajemen keuangan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Dalam konteks ini, ekonomi biru hadir sebagai solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan inovasi. Penerapan ekonomi biru dalam sektor perikanan di Sinjai Timur dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam penangkapan ikan, pengembangan perikanan budidaya berbasis ekowisata, serta diversifikasi usaha berbasis sumber daya laut. Selain itu, penguatan regulasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat pesisir.

Selain sektor perikanan, potensi pariwisata bahari di Sinjai Timur juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi ekonomi biru. Dengan keindahan alam laut yang dimiliki, kawasan pesisir dapat dijadikan sebagai destinasi wisata berbasis konservasi dan edukasi lingkungan. Hal ini tidak hanya akan memberikan tambahan sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut agar tetap lestari (Said, 2020).

Sejalan dengan itu, peran pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan dalam mendukung implementasi ekonomi biru di Sinjai Timur. Diperlukan kebijakan yang mendorong inovasi teknologi dalam perikanan, meningkatkan akses pembiayaan bagi nelayan, serta membangun infrastruktur yang mendukung pengolahan dan pemasaran hasil laut. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut juga harus diperkuat agar ekonomi biru dapat berjalan dengan optimal (Yunus et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ekonomi biru dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sinjai Timur. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan potensi ekonomi kelautan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh nelayan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan sektor perikanan dan kelautan yang lebih berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi biru dan kesejahteraan nelayan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada pemahaman konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan hubungan antara penerapan ekonomi biru dan peningkatan kesejahteraan nelayan, khususnya di Kecamatan Sinjai Timur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali informasi konseptual dan teoritis yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Pembahasan

Ekonomi Biru sebagai Strategi Pembangunan Berbasis Potensi Lokal

Kecamatan Sinjai Timur, yang terletak di pesisir Kabupaten Sinjai, satu daerah dengan potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar merupakan salah satu Garis pantai yang panjang, perairan yang kaya akan berbagai jenis ikan, rumput laut, dan biota laut lainnya menjadikan daerah ini sebagai kawasan yang strategis bagi pembangunan ekonomi daerah. Berbagai sumber daya tersebut telah sejak lama menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Namun, pola pemanfaatan yang belum terkelola dengan baik dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi ramah lingkungan membuat daerah ini belum dapat mengoptimalkan nilai ekonominya, apalagi menjamin keberlanjutannya bagi generasi mendatang (L, 2022).

Dalam konteks inilah konsep ekonomi biru (blue economy) hadir sebagai sebuah pendekatan yang relevan dan strategis bagi Kecamatan Sinjai Timur. Berbeda dengan pola pembangunan ekonomi konvensional yang cenderung mengeksploitasi sumber daya secara maksimal dengan mengesampingkan aspek pelestarian lingkungan, ekonomi biru menekankan pemanfaatan sumber daya laut dengan tetap memprioritaskan keberlanjutannya. Konsep ini tumbuh dari kesadaran global bahwa laut bukan hanya tempat untuk “diambil” tetapi juga untuk “dijaga” agar dapat terus memberi manfaat dari waktu ke waktu (Kamir et al., 2024).

Ekonomi biru sendiri berpijak pada kesatuan tiga pilar utama yang saling terkait, yakni ekonomi, sosial, dan ekologi. Secara ekonomi, pendekatan ini berfokus pada peningkatan nilai dan produktivitas dari berbagai sumber daya laut yang dimanfaatkan. Secara sosial, ekonomi biru menjamin bahwa masyarakat pesisir, khususnya nelayan, dapat menerima manfaat yang adil dan berkelanjutan dari pengelolaan tersebut, termasuk

memberikan peluang kerja, memperluas kesempatan usaha, dan mengangkat taraf hidup masyarakat kecil. Sementara dari sisi ekologi, ekonomi biru menjadikan kesehatan dan keberlanjutan ekosistem laut sebagai pondasi bagi pertumbuhan daerah pesisir, dengan memastikan bahwa pemanfaatan laut tidak mengorbankan daya dukung alam dan dapat diwariskan dengan baik bagi generasi mendatang.

Pada tingkat daerah, khususnya di Kecamatan Sinjai Timur, penerapan ekonomi biru dapat menjadi titik balik bagi pola pembangunan pesisir yang belum sepenuhnya menjamin pemerataan dan keberlanjutan. Beberapa contoh implementasi yang dapat dikembangkan, di antaranya pengelolaan perikanan berbasis teknologi ramah lingkungan guna memaksimalkan hasil tangkapan dengan tetap menjaga habitat dan spesies laut dari risiko eksploitasi berlebihan. Selain itu, usaha budidaya laut dapat dikembangkan sebagai alternatif bagi nelayan kecil, seperti budidaya rumput laut dan berbagai spesies perikanan bernilai tinggi. Tak hanya itu, daerah ini juga dapat memanfaatkan keindahan pesisir dan laut yang dimilikinya untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dan konservasi, memberikan nilai ekonomi sekaligus mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian laut.

Yang membuat ekonomi biru berbeda dari pola pembangunan ekonomi lainnya ialah titik tekannya pada keberlanjutan dan nilai jangka panjang. Dengan pola ini, Kecamatan Sinjai Timur tidak hanya dapat mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan bagi generasi saat ini, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus memanfaatkan dan mengelola potensi yang tersedia.

Selain itu, penerapan ekonomi biru juga dapat menjawab berbagai hambatan yang selama ini dihadapi nelayan dan daerah pesisir, seperti rendahnya nilai tukar produk perikanan akibat pola rantai distribusi yang belum efisien, rendahnya daya tawar nelayan kecil akibat keterbatasan teknologi dan modal kerja, hingga risiko kerusakan lingkungan pesisir akibat pola penangkapan yang belum memperhitungkan daya dukung dan keberlanjutan ekosistem laut. Dengan ekonomi biru, hambatan tersebut dapat diubah menjadi peluang, menjadikan nelayan dan pelaku usaha terkait sebagai aktor kunci dalam pola kerja yang produktif, inklusif, dan ramah lingkungan (Nasional et al., 2023).

Pada akhirnya, penerapan ekonomi biru di Kecamatan Sinjai Timur bukan hanya soal peningkatan nilai ekonomi semata, tetapi juga soal bagaimana daerah ini dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan dan merawat sumber daya laut sebagai modal bersama. Dengan teknologi yang tepat, kebijakan daerah yang berpihak, serta partisipasi aktif dari masyarakat pesisir, ekonomi biru dapat menjadi pondasi bagi pembangunan daerah yang inklusif, adil, dan lestari, menjadikan Kecamatan Sinjai Timur contoh daerah pesisir yang dapat diteladani daerah lainnya di Indonesia.

Peran Ekonomi Biru dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sinjai Timur hingga saat ini belum sepenuhnya terjamin, meskipun daerah ini memiliki potensi sumber daya laut yang sangat kaya. Rendahnya tingkat produktivitas dan nilai jual hasil tangkapan masih menjadi hambatan utama bagi nelayan kecil untuk keluar dari jerat kemiskinan. Selama ini, pola kerja nelayan cenderung bergantung pada metode penangkapan tradisional yang belum memanfaatkan teknologi dan pengetahuan modern, sehingga belum dapat menghasilkan nilai ekonomi yang optimal. Kondisi ini diperparah dengan pola rantai distribusi yang belum efisien, di mana nelayan kecil berada pada posisi tawar yang lemah dan sangat bergantung pada tengkulak atau perantara, yang membuat nilai jual dari hasil laut tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh nelayan sendiri (Fathurrahman, 2023).

Dalam konteks inilah ekonomi biru menawarkan alternatif dan peluang untuk mendorong peningkatan taraf hidup nelayan. Berbeda dengan pola ekonomi perikanan konvensional yang cenderung mengeksploitasi sumber daya laut secara masif dan belum memperhitungkan keberlanjutannya, ekonomi biru menekankan pola pemanfaatan sumber daya laut yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan dan berpihak pada nelayan kecil. Salah satu contoh nyata penerapan ekonomi biru dapat terlihat dari usaha pengembangan teknologi penangkapan ramah lingkungan. Dengan teknologi yang sesuai, nelayan dapat mengoptimalkan jumlah dan kualitas tangkapan dengan meminimalkan risiko kerusakan habitat laut dan pemborosan sumber daya. Hal ini tidak hanya memungkinkan nelayan memperoleh hasil yang lebih tinggi dari penangkapan yang efisien, tetapi juga memberi jaminan bahwa daerah tangkap tetap produktif untuk generasi mendatang.

Selain itu, ekonomi biru juga memberi peluang bagi nelayan untuk keluar dari pola kerja tunggal dengan mengembangkan usaha lain yang terkait dengan laut, seperti budidaya rumput laut, pengolahan produk perikanan, maupun usaha jasa ekowisata bahari. Diversifikasi usaha ini memungkinkan nelayan untuk tidak hanya bergantung pada aktivitas penangkapan ikan yang sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan musim, tetapi juga dapat memanfaatkan peluang usaha lain yang dapat memberi nilai ekonomi lebih tinggi dan lebih stabil. Dengan pola usaha yang beragam dan ramah lingkungan ini, nelayan dapat meminimalkan risiko dari fluktuasi hasil tangkapan dan perubahan pola cuaca, sehingga dapat lebih terlindungi dari jerat kemiskinan yang selama ini menghantui.

Ekonomi biru juga dapat menjembatani kesenjangan nilai yang selama ini terjadi dalam rantai nilai perikanan. Melalui pola kerja kolektif, seperti pengembangan koperasi nelayan atau badan usaha bersama, nelayan dapat menghimpun dan mengelola sumber daya secara bersama, termasuk teknologi, modal usaha, dan jejaring pemasaran. Pola ini dapat memangkas dominasi tengkulak atau pihak perantara yang selama ini

mengontrol nilai jual dari hasil tangkapan nelayan. Dengan menguasai teknologi pengolahan dan standar kualitas produk, nelayan juga dapat menjual produknya langsung ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar regional maupun internasional, sehingga dapat memperoleh nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dari pola kerja sebelumnya (Alifa & Zahidi, 2024).

Penerapan ekonomi biru juga memberi dampak positif dari sisi sosial dan edukasi bagi nelayan dan keluarganya. Dengan pelatihan teknologi ramah lingkungan, edukasi mengenai pola kerja bisnis yang efisien, dan pembekalan kemampuan manajemen usaha, nelayan dapat tumbuh menjadi pelaku usaha yang mandiri dan adaptif. Hal ini juga dapat mendorong tumbuhnya generasi nelayan yang lebih siap menghadapi tantangan perubahan iklim dan kebutuhan pasar global, termasuk memahami standar kualitas, pola kerja yang ramah lingkungan, dan nilai-nilai kerja kolektif.

Pada akhirnya, implementasi ekonomi biru dapat menjadikan nelayan sebagai aktor kunci dari sebuah pola kerja ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya dapat keluar dari pola kerja subsisten yang penuh risiko dan keterbatasan, tetapi juga dapat tumbuh sebagai pelaku usaha yang mandiri, produktif, dan adaptif. Dengan pola kerja semacam ini, nelayan dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas ekonomi keluarganya, sambil tetap menjaga dan memelihara ekosistem laut sebagai warisan yang dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pentingnya Kolaborasi Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Ekonomi Biru Berkelanjutan

Ekonomi biru tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilan penerapan ekonomi biru sebagai strategi pembangunan daerah sangat bergantung pada kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, nelayan, hingga berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks Kecamatan Sinjai Timur, kerja bersama ini menjadi sangat vital agar konsep ekonomi biru tidak hanya berada pada tingkat wacana, tetapi dapat diwujudkan menjadi perubahan nyata yang berdampak bagi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelestarian ekosistem laut (Khoiriyah, 2024).

Saat ini, nelayan Sinjai Timur belum sepenuhnya dapat memanfaatkan teknologi dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengoptimalkan usaha perikanan yang ramah lingkungan dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah daerah sangat diperlukan, baik dalam bentuk pelatihan teknologi penangkapan ramah lingkungan, pembekalan manajemen usaha, maupun penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti pelabuhan kecil, tempat pelelangan ikan, cold storage, hingga tempat pengolahan produk laut yang dapat memberi nilai tambah. Dukungan ini memungkinkan nelayan menjual produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, tidak hanya terbatas pada bentuk bahan mentah

tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk olahan dengan daya saing tinggi.

Namun, keberhasilan ekonomi biru juga tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada peran pemerintah semata. Partisipasi aktif dari nelayan dan masyarakat pesisir juga memegang peranan kunci. Mereka bukan hanya penerima manfaat dari kebijakan yang digulirkan, tetapi juga pelaku aktif yang dapat memberikan masukan, mengelola, dan bersama-sama mengawasi pelaksanaan program-program ekonomi biru. Pembentukan koperasi nelayan atau kelompok usaha bersama dapat menjadi contoh nyata dari kerja kolektif ini, yang dapat membantu nelayan memperoleh nilai jual yang lebih adil dari hasil laut dan mengurangi ketergantungan dari pola kerja tengkulak yang belum berpihak pada nelayan kecil.

Selain itu, kerja sama dengan berbagai pihak terkait juga dapat memperluas peluang dan daya tawar nelayan. Kolaborasi dengan akademisi dapat menghasilkan inovasi teknologi yang ramah lingkungan dan dapat diadaptasi oleh nelayan kecil. Dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat membantu memberikan edukasi terkait pola kerja berkelanjutan, sedangkan kerja sama dengan pihak swasta dapat memberi kesempatan bagi nelayan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk pasar digital dan ekspor, dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Pada akhirnya, penerapan ekonomi biru dapat tumbuh dan memberi dampak signifikan bagi nelayan dan daerah pesisir Sinjai Timur bila semua pihak dapat bekerja bersama dengan semangat yang sama. Kolaborasi yang erat ini tidak hanya memungkinkan nelayan keluar dari pola kerja subsisten, tetapi juga dapat mencetak nelayan-nelayan yang adaptif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan perubahan zaman. Dengan pola kerja yang inklusif, teknologi yang ramah lingkungan, dan dukungan dari berbagai pihak terkait, ekonomi biru dapat menjadi landasan bagi pembangunan daerah pesisir yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan bagi generasi saat ini maupun yang akan datang.

Kesimpulan

Ekonomi biru dapat menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi laut dan perikanan di Kecamatan Sinjai Timur. Dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan dan pola kerja yang berkelanjutan, nelayan dapat keluar dari pola kerja subsisten dan menjadikan usaha perikanan sebagai mata pencaharian yang lebih produktif, adaptif, dan bernilai tinggi.

Namun, keberhasilan penerapan ekonomi biru tidak dapat dicapai hanya oleh nelayan sendiri. Dukungan dari pemerintah daerah sangat diperlukan, mulai dari pelatihan teknologi, pembekalan kemampuan manajemen usaha, hingga pembangunan infrastruktur yang memadai. Dukungan ini dapat membantu nelayan meningkatkan nilai jual produk,

memperluas jangkauan pasar, dan memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi yang selama ini belum maksimal.

Selain itu, partisipasi aktif dari nelayan dan masyarakat pesisir juga sangat diperlukan agar pola kerja kolektif dapat tumbuh dengan baik. Pembentukan koperasi nelayan, kerja sama dengan akademisi, LSM, dan pihak swasta dapat memperluas peluang usaha, mendorong inovasi teknologi, dan memaksimalkan nilai ekonomi dari setiap sumber daya laut yang dimanfaatkan.

Pada akhirnya, ekonomi biru dapat membawa perubahan positif bagi nelayan dan daerah pesisir Sinjai Timur dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologis. Oleh karena itu, disarankan agar ekonomi biru dijadikan fokus utama dalam perencanaan pembangunan daerah pesisir, dengan melibatkan aktif nelayan dan berbagai pihak terkait guna mewujudkan daerah pesisir yang lebih inklusif, sejahtera, dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alifa, N. N., & Zahidi, M. S. (2024). Pengembangan Ekonomi Biru Sebagai Strategi Indonesia Menuju Ekonomi Maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), 48–65. <https://doi.org/10.52318/jisip.2024.v38.1.4>
- Fathurrahman, A. (2023). Analisis Pengembangan Desa Pulau (Studi Kasus Di Pulau Burungloe Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai). *UIN Alauddin Makassar Repository*.
- Kamir, M. A., Alamsyah, R., & Tenriawaruwaty, A. (2024). *Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. 4, 110–125.
- Khoiriyah, A. Z. (2024). Implementasi Ekonomi Biru Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1331–1356. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4161>
- L, M. S. (2022). Pengembangan Infrastruktur Wisata Kuliner Pantai Galesong Berdasarkan Aspek Keberlanjutan. In *7877* (Nomor 8.5.2017).
- Nasional, L. K., Indonesia, R., Hariadi, A., Tni, L. M., Ketahanan, L., & Ri, N. (2023). *Reformasi pengelolaan aset laut dan pesisir guna mewujudkan ekonomi biru*.
- Said, F. (2020). *Model Implementasi Kebijakan Pariwisata Bahari. Studi Kasus Wisata Bahari Sulawesi Selatan*. www.fb.com/cv.seribu.bintang
- Yunus, A. R., Budi, S., & Salam, S. (2022). ANALISIS KELAYAKAN LOKASI BUDIDAYA METODE KARAMBA JARING APUNG DI PERAIRAN DESA PULAU HARAPAN SINJAI Feasibility Analysis Location Of Floating Netting Karamba Method In Harapan Sinjai Island Village. *Jurnal of Aquaculture Environment*, 2(1), 1–5. <https://journal.unibos.ac.id/jae/article/view/338/112>